

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat pesat. Siaran Pers no. 53/Hm/Kominfo/02/2018 tanggal 19 Februari 2018 menyatakan bahwa pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016. Indonesia menempati peringkat ke 4 pengguna *Facebook* terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Data yang disurvei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 menunjukkan bahwa layanan yang sering diakses adalah *chatting*, yakni sebesar 87,13 % sehingga selain penggunaan jejaring sosial untuk mengakses *facebook* dan *twitter* penggunaan pada aplikasi *whatsApp* juga pada posisi yang tinggi karena bentuk aplikasi *whatsApp* adalah *chatting*. Penggunaan *chatting* pada *whatsApp* memiliki banyak kelebihan, yakni pengguna lebih mudah saling bertukar informasi, baik berupa kata-kata, gambar, video maupun berupa dokumen.

Percakapan pada grup *whatsapp* banyak memanfaatkan penggunaan bahasa. Bahasa mencerminkan identitas pemakainya sehingga bahasa juga merupakan bentuk ekspresi dari batin pemakainya. Komunikasi dan kegiatan berbahasa melibatkan penutur dan pendengar dan aspek yang disebut tuturan. Dalam konteks bahasa lisan terdapat istilah penutur (PN) dan mitra tutur (MT). Dalam proses berbahasa, terutama dalam memproduksi sebuah tuturan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur. Kesesuaian jawaban, pemilihan kata, kesepahaman dengan mitra tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam bertutur.

Bahasa memang memegang peranan penting dalam kehidupan keseharian manusia. Apabila seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus tanpa hambatan-hambatan, serta dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya

dapat terpenuhi maka seseorang tersebut cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu memenuhi keinginannya karena kurangnya kemampuan ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang menunjang maka kemungkinan besar perkembangan emosi atau kejiwaannya dapat terganggu, dan hal ini akan berdampak pada penggunaan bahasa yang dituturkannya.

Perkembangan emosi seseorang yang terganggu dapat mempengaruhi penggunaan bahasa sebagai contoh ketika seseorang sedang dilanda rasa gundah, gelisah, kesal, marah maka orang tersebut akan menggunakan bahasa yang cenderung kurang sopan. Bahasa yang kurang sopan tersebut dapat berupa ungkapan rasa kekesalan yang bermakna negatif dan dapat berpotensi menjadi ungkapan yang tidak santun. Ungkapan yang tidak santun dapat berpotensi menjadi penghalang terbentuknya komunikasi yang baik.

Dalam keseharian ditemukan fenomena ketidaksantunan berbahasa baik melalui verbal maupun nonverbal yang dilakukan baik oleh penutur (PN) ataupun mitra tutur (MT). Ketidaksantunan berbahasa dapat membuat tujuan berbahasa, yaitu membangun keharmonisan sosial tidak dapat tercapai, sebaliknya dapat memunculkan konflik sosial. Mulatsih (2014) mengemukakan adanya ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa yang dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga berakibat pada buruknya situasi, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Di rumah, apabila komunikasi antaranggota keluarga tidak lancar, suasana menjadi semakin buruk yang akhirnya anggota keluarga akan mencari kepuasan masing yang bertentangan dengan moral-moral yang berlaku. Di sekolah, apabila murid tidak menggunakan bahasa yang santun terhadap guru ataupun temannya, dia akan dikucilkan baik oleh gurunya ataupun temannya. Begitu juga di masyarakat, apabila dalam bersosialisasi kita tidak menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, kita akan dikucilkan oleh anggota masyarakat yang lain. Apabila situasi ini terus berkepanjangan, juga akan berakibat pada turunnya moral generasi muda.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum dianggap suatu bentuk penyimpangan (*deviasi*) jika penutur melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Misalnya berupa berbicara kasar, berbicara saja tanpa tindakan, berbicara bohong, berbicara dengan keras, tidak memberi kesempatan orang lain untuk berbicara tidak jelas, menyakitkan, menyinggung perasaan, merendahkan orang lain, dan tidak transparan.

Sebagai contoh fenomena ketidaksantunan berbahasa sering terjadi di media sosial seperti *whatsApp*, *instagram*, *facebook*, dan *twitter*. Salah satunya terdapat bentuk berikut. Perhatikan tuturan berikut.

Contoh percakapan (1):

Penutur : “*alah, endasmu kui. Main kui wi bejan2 an su*”

Terjemahan : “Halah, kepala kamu itu. Bermain itu untung-untungan anjing”.

Mitra tutur : “*yo santai wae to bosku*”

Terjemahan : “ya santai sajalah bosku

Contoh (1) *whatsApp* dari percakapan grup selaku penutur (PN) menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan hati mitra tutur (MT) yang cenderung kasar. Hal itu termasuk dalam kategori pelanggaran prinsip kesopanan.

Leech dalam Rahardi (2007:59) mengajukan prinsip kesantunan yang direalisasikan menjadi enam maksim. (1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). (2) Maksim kedermawaan (*generosity maxim*). (3) Maksim penghargaan (*approbation maxim*). (4) Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*). (5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*). (6) Maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah baik SMP maupun SMA pada beberapa kompetensi dasar (KD). Hal itu sesuai dengan perkembangan zaman di era milenial yang menggunakan teknologi. Pada saat ini banyak pengguna akun *whatsApp* yang tidak memerhatikan etika berbahasa dan melanggar prinsip kesopanan sehingga akan berdampak kepada bahasa yang digunakan oleh siswa. Oleh karena itu, diharapkan komentar yang melanggar prinsip kesopanan itu tidak dicontoh. Penelitian ini dijadikan sebagai inovasi materi ajar yang akan dikolaborasikan dengan penerapan strategi pembelajaran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Ada dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana realisasi penyimpangan prinsip kesopanan dalam grup *whatsApp* mahasiswa?
2. Bagaimana implikasi prinsip kesopanan dalam grup *whatsApp* mahasiswa sebagai materi ajar bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang telah dicapai.

1. Mendeskripsikan realisasi penyimpangan prinsip kesopanan dalam grup *whatsApp* mahasiswa.
2. Mendeskripsikan implikasi prinsip kesopanan sebagai materi ajar bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang bahasa dan pengajarannya, serta memperkaya khazanah kajiankebahasaan terutama tentang etika dan penerapan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikasi pemahaman peneliti terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya tentang maksim yang terdapat pada prinsip kesopanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau penulis lainnya.

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pembelajaran dan wawasan yang baik.

b. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru agar menyusun materi ajar lebih inovatif dan kreatif, serta khususnya tentang bentuk kesopanan yang bisa diaplikasikan sebagai materi ajar bahasa Indonesia KD 4.11 kelas VII.

c. Bagi Pembaca

Memberikan masukan bagi pembaca agar menerapkan prinsip kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika menggunakan media sosial melalui *whatsApp* sehingga tercipta komunikasi yang harmonis dan tidak menimbulkan sebuah kesenjangan komunikasi.